



Visualization of Architectural Design for the Arrangement of the Wanasutan Tourism Park Area, Maguwoharjo

Visualisasi Desain Arsitektur pada Penataan Kawasan Taman Wisata Wanasutan, Maguwoharjo

Prasetyo Febriarto¹, Hanantyo Sri Nugroho², Andri Zulfikar³

^{1,2,3} Universitas Amikom Yogyakarta, Jalan Padjadjaran, Ring Road Utara, Sleman Yogyakarta

Keywords:

Visualization, Architecture Design, Green Land, Wanasutan Tourism Park

ABSTRACT

The problem at the community service location is regarding unused green land that needs to be processed and developed, according to requests from partners in Maguwoharjo Village, Depok District, Sleman Regency and local residents, who want the development and expansion of Wanasutan Park. The purpose of this community service program is to help process and expand the green land into a tourist attraction, with support in the form of architectural design visualization. The methods applied include the preparation and planning phase, development and design, with the results of the community service explaining the initial condition of the land in the form of an empty area and the condition after processing in the form of architectural design visualization in two dimensions and three dimensions. The conclusion of the community service activities shows that design through design visualization requires a collaborative approach involving various stakeholders starting from community representatives, the village government. Participatory and sustainable planning process through several meetings has proven important to produce a responsive design, and in accordance with shared needs.

Kata Kunci:

Visualisasi, Desain Arsitektur, Taman Wisata Wanasutan

ABSTRAKSI

Permasalahan yang ada di lokasi pengabdian masyarakat adalah mengenai lahan hijau yang tidak terpakai dan ingin diolah serta dikembangkan, sesuai permintaan dari mitra di Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman serta warga setempat, yang menginginkan pengembangan dan perluasan taman Wanasutan. Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk membantu mengolah dan memperluas lahan hijau tersebut menjadi tempat wisata, dengan dukungan berupa visualisasi desain arsitektur. Metode yang diterapkan meliputi fase persiapan dan perencanaan, pengembangan serta perancangan, dengan hasil pengabdian masyarakat yang menjelaskan awal kondisi lahan yang berupa area kosong dan kondisi setelah pengolahan yang berbentuk visualisasi desain arsitektur dalam dua dimensi dan tiga dimensi. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa perancangan melalui visualisasi desain memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan mulai pihak perwakilan warga, pihak kelurahan. Proses perencanaan yang partisipatif dan berkelanjutan melalui beberapa pertemuan terbukti penting untuk menghasilkan desain yang responsif, dan sesuai dengan kebutuhan bersama.

*Corresponding author: febriartop@amikom.ac.id

Peer review under responsibility of Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Univ. Amikom Yogyakarta.

©2026 Hosting by Universitas Amikom Yogyakarta. All rights reserved.

<https://doi.org/10.24076/swagati.2026v4i1.2655>

1. Pendahuluan

Sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi Indonesia adalah pariwisata yang secara signifikan membantu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan menjaga keberlangsungan dalam pelestarian identitas budaya dengan pendekatan yang berfokus pada desa [1]. Sesuai dengan Peraturan Nomor 10 Tahun 2009, destinasi wisata didefinisikan sebagai lokasi yang terletak dalam satu atau lebih wilayah administratif dan memiliki daya tarik wisata seperti sarana umum, aksesibilitas yang baik, dan terdapat komunitas yang saling berinteraksi serta mendukung dalam memajukan industri pariwisata [2]. Pariwisata alam mencakup semua aspek yang berkaitan dengan wisata di luar ruangan, termasuk pengelolaan daya tarik wisata alam dan aktivitas. Pengelolaan daya tarik wisata alam memberikan keuntungan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, lingkungan, estetika, edukasi, dan keberlanjutan di masa depan [3]. Hal tersebut berkaitan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang kami laksanakan dimana lokasi kegiatan pengabdian masyarakat terletak di Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Fokus utama dari kegiatan ini adalah mengolah lahan hijau desa dan memperbaiki taman Wanasutan yang sudah ada untuk dijadikan sebagai taman wisata atau taman lingkungan dengan memberikan kepada mitra yaitu visualisasi rancangan arsitektur yang dilakukan melalui sosialisasi. Taman wisata Wanasutan Asri adalah destinasi rekreasi yang terletak di Kampung Singosutan. Nama Wanasutan Asri berasal dari kata "Wana" yang berarti hutan, di mana area tersebut ditanami dengan pohon sengon, sedangkan "Sutan" diambil dari nama kampung tersebut, yaitu Singosutan [4].

Tim pengabdian berasal dari Universitas Amikom Yogyakarta dari program studi Arsitektur, yang diketuai oleh Prasetyo Febriarto, dibantu oleh anggota lainnya dari program studi Ilmu Pemerintahan yaitu Hanantyo Sri Nugroho dan mahasiswa arsitektur Andri Zulfikar. Kami memilih lokasi di Kelurahan Maguwoharjo yang berbatasan dengan Kelurahan Purwomartani, Yogyakarta, jarak antara lokasi mitra dan Universitas Amikom Yogyakarta adalah sekitar 4,6 km. Kegiatan pertaman yang kami lakukan pertama kali adalah melakukan diskusi dengan pihak mitra, yaitu Kelurahan dan perwakilan RT setempat (Maguwoharjo) dan terdapat masukan bahwa terdapat lahan hijau yang perlu dikembangkan menjadi taman wisata atau taman lingkungan, yang saat ini masih berupa tanah dengan pohon sengon yang telah ditebang, batas lahan yang akan digunakan sebagai taman wisata atau taman untuk lingkungan warga seluas 5000 m². Maka, lahan tersebut memiliki potensi besar untuk dijadikan taman wisata.

Wilayah hijau di Maguwoharjo memiliki banyak potensi untuk dijadikan area terbuka untuk umum yang bisa dikembangkan menjadi taman wisata atau taman ramah lingkungan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan, dan kondisi saat ini menunjukkan bahwa area hijau yang ada terlihat kurang teratur serta tidak memiliki daya tarik baik dari segi visual maupun sebagai

destinasi wisata. Ada beberapa masalah utama yang harus diatasi, dan dengan mempertimbangkan potensi pengembangan, perlu ditambahkan fasilitas pendukung seperti jalur bagi pejalan kaki, tempat duduk, area bermain anak, penanda, dan zona edukasi. Ketiadaan visualisasi desain juga menjadi kendala yang seharusnya bisa membantu masyarakat dan pihak terkait dalam mengembangkan ruang hijau ini. Terdapat kesempatan strategis yang bisa dimanfaatkan dengan melihat potensi besar dari lokasi yang cukup strategis dan mudah diakses oleh warga lokal, kesadaran masyarakat tentang pentingnya ruang terbuka hijau semakin meningkat, dan ada peluang untuk mengubah kawasan ini menjadi taman wisata atau taman lingkungan yang mengintegrasikan aspek edukasi lingkungan, rekreasi keluarga, dan pelestarian alam. Permasalahan yang terdapat adalah ketidakadanya konsep yang pasti dalam pengelolaan taman wisata atau taman lingkungan, yang diharapkan bisa menjadi pedoman bagi mitra dan masyarakat dalam mengembangkan taman-taman tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki konsep desain yang dapat dijadikan acuan dengan menyertakan teknologi visualisasi desain arsitektur, agar pengembangan taman wisata atau taman lingkungan dapat dilakukan dengan lebih terarah.

Taman wisata Wanasutan Asri merupakan Ruang Terbuka Hijau yang dipahami sebagai segmen dari area terbuka dalam suatu kawasan urban yang terdiri dari tumbuhan, tanaman, dan vegetasi yang berfungsi untuk memberikan keuntungan secara langsung atau tidak langsung terkait dengan aspek keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan estetika kota [5]. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007, bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area yang bisa berupa kelompok atau jalur yang memiliki sifat terbuka, tempat di mana tanaman dapat tumbuh, baik yang ditanam dengan sengaja maupun yang tumbuh secara alami [6]. Ruang Terbuka Hijau, menurut Gallion, mencakup area bermain untuk remaja, anak-anak, dan orang dewasa, area konservasi seperti jalur hijau, kebun binatang, serta kebun botani, dan taman umum yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi alami perkotaan [7].

Area taman Wanasutan terdapat lahan yang tidak dimanfaatkan ini memiliki potensi untuk diubah menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang bermanfaat, misalnya dengan membangun taman. Pembangunan RTH ini akan memberikan banyak manfaat, di mana RTH akan berperan sebagai sarana untuk mencerminkan identitas desa; sebagai media untuk penelitian, pendidikan, dan kegiatan penyuluhan; sebagai tempat untuk rekreasi baik aktif maupun pasif; meningkatkan nilai ekonomi lahan desa; memberikan ruang untuk aktivitas sosial; sebagai lokasi evakuasi; serta memperbaiki iklim mikro dan menambah cadangan oksigen di sekitarnya. Tujuannya adalah untuk menciptakan taman desa yang dapat dipakai oleh warga, sekaligus menjadi daya tarik wisata dan meningkatkan potensi daerah [8]. Taman lingkungan merupakan kawasan terbuka yang berfungsi secara sosial dan estetis sebagai lokasi untuk berbagai aktivitas santai, pendidikan, ataupun kegiatan komunitas lainnya. Taman lingkungan juga dapat dilihat sebagai unit terkecil dalam keseluruhan sistem

taman yang dirancang untuk kegiatan rekreasi dan sosial, dengan penekanan pada rekreasi yang tidak formal. Kehadiran taman lingkungan memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi komunitas setempat agar dapat berinteraksi di luar ruangan, sekaligus menambahkan nilai estetika bagi lingkungan yang dapat dinikmati oleh penduduk [9].

Penerapan fungsi dalam desain RTH dari peneliti sebelumnya, terdapat fungsi ekologi sebagai fungsi utama dan terdapat fungsi sosial yang berperan sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat, tempat dan objek untuk pendidikan, penelitian, dan pelatihan, area bermain untuk anak-anak, olahraga dan rekreasi, terdapat fasilitas umum untuk pendidikan dan budaya lokal [10]. Standar taman lingkungan sebagai Ruang Terbuka Hijau harus memenuhi kebutuhan warga setempat. Ruang Terbuka Hijau tidak akan berfungsi secara optimal jika masyarakat tidak terlibat dalam pengelolaan dan pemeliharannya. Saat menyusun rencana Ruang Terbuka Hijau untuk taman lingkungan di kawasan pemukiman, sangat penting untuk melibatkan masyarakat dalam memberikan saran dan masukan tentang kebutuhan serta keinginan mereka. Hal ini karena desain ruang terbuka perlu mempertimbangkan faktor-faktor pengguna dan aktivitas yang berlangsung [11].

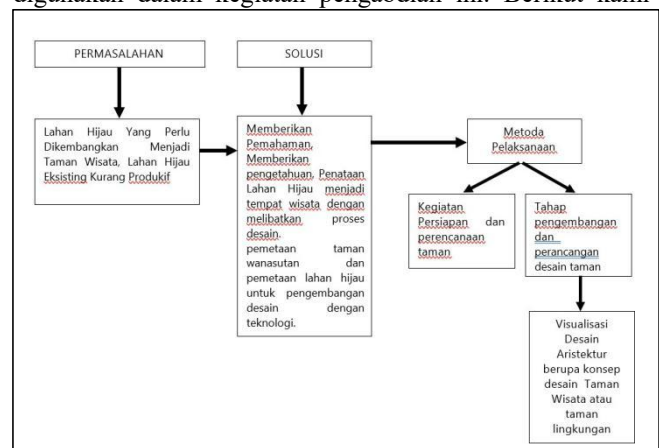
Metode pelaksanaan yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat terdiri dari beberapa langkah, yaitu: (a) melakukan survei terhadap kondisi di lapangan sebagai langkah awal untuk mengumpulkan informasi tentang lokasi yang akan direncanakan, untuk mendapatkan data mengenai situasi umum serta potensi area tersebut; (b) melaksanakan wawancara dengan Kepala Desa dan tokoh masyarakat setempat; (c) melakukan tinjauan lokasi yang hendak direncanakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi umum dan kondisi ruang; (d) melakukan analisis desain untuk membandingkan dengan menggunakan data fungsi bangunan yang relevan; (e) menjalankan kajian literatur untuk memahami jenis tanaman yang akan dimanfaatkan dalam perancangan taman; (f) mengadakan diskusi dan verifikasi desain bersama perwakilan masyarakat desa untuk memperoleh masukan terkait rancangan tersebut [8]. Kegiatan pelayanan kepada masyarakat terdiri dari beberapa langkah, yakni langkah perencanaan dan pembuatan desain taman yang sangat krusial untuk menjamin bahwa semua elemen yang diperlukan dipersiapkan dengan baik. Proses ini dimulai dengan pemilihan lokasi, yang meliputi analisis kondisi fisik seperti luas area, kontur tanah, dan kualitas tanah yang ada. Langkah selanjutnya adalah pengembangan desain taman yang dilakukan dengan memperhatikan data yang telah dikumpulkan serta harapan masyarakat, dengan menentukan bentuk taman melalui pembuatan sketsa awal [12].

Terdapat alternatif solusi untuk mengatasi masalah ini, yaitu dengan melakukan pemetaan area taman Wanasutan dan lahan hijau yang dapat digunakan untuk merancang desain berbasis teknologi. Adanya teknologi ini memungkinkan visualisasi desain arsitektur sehingga masyarakat bisa ikut serta dalam memahami konsep desain secara grafis. Mengingat kondisi tersebut, dibutuhkan pendekatan dalam desain arsitektur yang tidak hanya fokus pada pengaturan ruang fisik, tetapi juga mampu

menyampaikan ide desain secara visual agar dapat diterima, dipahami, dan diimplementasikan bersama dengan mitra serta masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan lahan hijau melalui visualisasi desain arsitektur menjadi langkah yang strategis dan praktis dalam mewujudkan taman wisata yang memberikan manfaat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan serta harapan warga terkait desain taman wisata atau taman lingkungan, menganalisis lokasi lingkungan, dan merancang konsep untuk taman tersebut. Program pengabdian yang telah dilaksanakan memberikan manfaat, seperti tersedianya teknologi yang dapat memberikan gambaran desain arsitektur taman wisata sebagai tempat belajar dan bersenang-senang bagi keluarga, anak-anak, serta komunitas setempat, pengaturan area hijau yang terintegrasi dengan teknologi bisa menciptakan desain ruang terbuka yang lebih teratur, indah, dan nyaman, serta menjadikannya sebagai ruang terbuka hijau publik yang lebih sehat. Desain gambar yang menarik dapat menjadi acuan dalam pengembangan kawasan wisata yang bertujuan untuk meningkatkan nilai strategis daerah Wanasutan.

2. Metode

Terdapat dua cara untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat ini dalam memberikan solusi untuk pengaturan lahan hijau, yang juga akan disertai dengan penjelasan mengenai alat dan perangkat yang akan dijelaskan secara rinci mengenai metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini. Berikut kami



Gambar 1. Diagram alir kegiatan pengabdian.

Berikut adalah penjelasan mengenai alur diagram pada gambar 1 terkait dengan metode pengabdian masyarakat yang kami jalankan. Sebelum proses perancangan desain visual dimulai, dilaksanakan serangkaian kegiatan seperti observasi, berdiskusi mengenai tujuan, kebermanfaatan dan tempat-tempat penting yang akan dirancang, mengumpulkan bahan dan alat yang diperlukan. Selanjutnya mendiskusikan rancangan awal, memresentasikan hasil yang telah direvisi dan terakhir menyerahkan hasil rancangan ke pihak desa [13]. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dibagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap awal berupa scanning kawasan

sebelum mengambil data dan menentukan perencanaan. Tahap kedua adalah observasi dan wawancara. Tahap ketiga yaitu perencanaan mulai dari menelaah kondisi eksisting, membuat analisis, membuat skematik desain dan diskusi dengan pihak terkait untuk mendapat masukan. Tahap keempat yaitu menerjemahkan desain ke dalam gambar perencanaan, kemudian hasil akhir berupa gambar desain selesai, maka diserahkan ke pihak terkait dan pengabdian masyarakat dinyatakan selesai [14]. Terdapat tahap observasi dan survei awal dan lanjutan yang dilaksanakan melalui pengamatan langsung di lokasi, guna mengevaluasi keadaan lingkungan yang ada. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengamati secara langsung kondisi aslinya. Mengamati dengan mencatat perilaku, interaksi, dan berbagai fenomena lainnya tanpa mengubah kondisi yang sedang diamati. Kemudian, dilakukan pemetaan awal untuk mengidentifikasi batas wilayah dan lokasi yang akan menjadi fokus dalam penataan dan perencanaan [15].

Terkait hal tersebut maka terdapat metode-metode yaitu metode yang pertama adalah tahap persiapan dan perencanaan. Tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa terlebih dahulu berkomunikasi dengan mitra, yaitu Kelurahan Maguwoharjo dan perwakilan masyarakat yang merupakan bapak RT setempat, untuk berdiskusi dan berkonsultasi mengenai kebutuhan dalam merancang taman bagi warga. Tim dosen dan mahasiswa kemudian melakukan kunjungan ke lokasi, berkoordinasi dengan bapak RT untuk bersama-sama mengamati situasi, melakukan wawancara dengan warga setempat, berdiskusi, mencatat kebutuhan, serta mendokumentasikan dengan foto dan rekaman kondisi saat ini menggunakan ponsel, serta mengukur batas lahan dengan alat fisik seperti pita pengukur untuk memulai tahap perencanaan taman warga. Metode yang kedua adalah tahap pengembangan dan desain taman, yang merupakan fase krusial dalam merencanakan taman agar semua kebutuhan dipersiapkan dengan baik dan menyeluruh. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi lokasi menggunakan alat berupa daftar periksa kondisi yang ada untuk pengembangan dan perancangan taman Wanasutan serta lahan hijau sebagai tambahan taman. Ini mencakup analisis kondisi fisik dari lokasi, luas tanah, topografi, pemeriksaan saluran drainase, dan pengumpulan data tentang vegetasi. Tahap berikutnya adalah pengembangan desain taman yang dilakukan dengan memperhatikan data yang diperoleh dan masukan dari masyarakat, mulai dari menentukan model taman yang akan didesain, termasuk pembuatan sketsa awal untuk menggambarkan tata letak umum taman, fasilitas taman wisata, dan kebutuhan pelengkap untuk taman lingkungan. Tim pengabdian masyarakat melakukan pengolahan data dengan merancang dan menggambar menggunakan perangkat lunak khusus untuk membantu memvisualisasikan desain taman dalam format 2D dan 3D. Kemudian, desain detail dalam bentuk visualisasi digital dua dimensi dan tiga dimensi dibuat dengan bantuan perangkat lunak desain arsitektur seperti Autocad untuk dua dimensi dan Sketchup untuk tiga dimensi serta rendering. Selanjutnya, tim pengabdian masyarakat mengadakan pertemuan lagi dengan mitra untuk mempresentasikan dan mensosialisasikan desain taman

bagi warga Maguwoharjo.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah pencapaian berupa pelaksanaan bagian dari memberikan solusi untuk mengatasi masalah dengan menyampaikan informasi mengenai lokasi area hijau dan taman Wanasutan, yang berkolaborasi dengan Mitra, terletak di Desa Maguwoharjo, berbatasan dengan desa Purwomaryani, Yogyakarta. Jarak antara lokasi mitra dan Universitas Amikom Yogyakarta adalah sekitar 4,6 km. Sesuai dengan metode pengabdian masyarakat yang pertama, pada tanggal 16 Juni 2023 pukul 13.30 WIB, tim abdimas dan mahasiswa mengunjungi lokasi, berkoordinasi dengan bapak RT, serta bersama mitra melakukan pengamatan situasi, wawancara dengan penduduk setempat, dan diskusi. Melalui hasil diskusi, tim abdimas dan mitra mengusulkan ide mengenai desain taman yang merupakan taman wisata ramah lingkungan yang memberikan manfaat sosial dan edukasi kepada masyarakat. Tim abdimas mulai menjalankan ide tersebut dengan beberapa tahapan, yaitu mencatat kebutuhan ruang dari yang sudah ada dan yang baru, serta melakukan pengukuran batas lahan yang akan digunakan sebagai taman wisata atau taman untuk lingkungan warga seluas 5000 m². Perekaman dokumentasi dilakukan dengan foto-foto dan merekam kondisi yang ada dengan menggunakan ponsel, serta melakukan pengukuran batas lahan menggunakan alat fisik seperti rol meter untuk memulai tahap perencanaan taman warga. Selanjutnya, dibuatlah sketsa manual, dicatat kondisi yang ada seperti keberadaan kebun binatang, taman bermain untuk anak-anak, bangunan serba guna, taman bunga, dan area hijau, serta dilakukan pendokumentasian yang ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi lahan.

Berlanjut ke metode kedua dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu pengembangan dan perancangan desain taman. Tahap ini merupakan hasil dari wawancara serta diskusi tim abdimas dengan mitra, yang mencakup penambahan kebutuhan seperti ruang parkir, area olahraga untuk lansia, kegiatan outbond, pemindahan dan perluasan

taman bermain, jogging track, pemindahan taman bunga, lokasi untuk UMKM, serta penataan kebun binatang mini. Tim abdimas melakukan pengolahan data dengan merancang gambar menggunakan perangkat lunak khusus untuk membantu memvisualisasikan desain taman dalam bentuk 2D dan 3D. Selanjutnya, dibuatlah desain rinci yang berupa visualisasi digital baik dalam dua dimensi maupun tiga dimensi menggunakan perangkat lunak arsitektur seperti Autocad untuk dua dimensi dan SketchUp untuk tiga dimensi serta rendering, seperti yang terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Tim abdimas olah data visualisasi desain taman.

Berikut hasil olah data data visualisasi desain taman wisata atau taman lingkungan dengan digital dari tim abdimas berupa gambar siteplan dua dimensi (2D), gambar site tiga dimensi (3D) seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 4. Gambar siteplan taman secara 2D dan 3D.

Setelah tim abdimas penggambaran secara digital dengan memvisualkan desain siteplan taman secara 2D dan 3D selanjutnya tim abdimas mulai membukukan desain taman yaitu buku konsep desain taman Wanasutan yang merupakan hasil wawancara dan diskusi tim abdimas dengan mitra seperti penambahan kebutuhan ruang tempat parkir, tempat olahraga lansia, outbond, pemindahan taman bermain dan perluasan, jogging track, pemindahan taman bunga, tempat UMKM dan penataan kebun binatang mini seperti yang ditunjukkan pada gambar 5.



Gambar 5. Visualiasi gambar desain taman Wanasutan

Pada hari Rabu, 21 Juni 2023 pukul 17. 00 WIB, tim abdimas mengadakan pertemuan dengan rekan-rekan dari kelurahan Maguwoharjo untuk mempersembahkan dan menyebarluaskan desain taman wisata atau taman lingkungan masyarakat serta memberikan buku yang berisi konsep desain taman, yaitu taman wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat sosial serta pendidikan bagi masyarakat, seperti yang terlihat pada gambar 6.



Gambar 6. Tim abdimas melakukan pertemuan dengan mitra

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa potensi taman wisata atau taman yang ramah lingkungan, serta peluang lahan hijau, dapat dioptimalkan melalui kerjasama. Diskusi mengenai cara mencapai desain taman yang ideal sangat penting, dan harus melibatkan tidak hanya perancang atau pemimpin daerah seperti Kelurahan dan ketua RT, tetapi juga suara masyarakat setempat dan pengunjung dari luar daerah. Terdapat saran dalam kegiatan pengabdian tersebut yaitu ; dalam meningkatkan kerjasama, sebaiknya diadakan beberapa pertemuan, bukan hanya satu kali, guna mendapatkan update informasi dan gagasan baru demi mencapai tujuan yang diharapkan oleh pihak pengabdian dan mitra. Meningkatkan efektivitas program ini, disarankan untuk menjalankan program yang berkelanjutan seperti penerapan desain arsitektur pada proyek nyata sehingga bisa menjadi contoh bagi masyarakat untuk melihat dampak yang signifikan dan mendukung pelaksanaan dalam skala lebih besar. Selanjutnya, perlu disusun panduan teknik pembangunan yang menyeluruh beserta instruksi teknis yang bisa dijadikan referensi bagi para pemangku kepentingan dan pengembang. Selain itu, perlu diadakan workshop untuk mendidik masyarakat tentang manfaat ruang terbuka hijau, taman wisata, dan fasilitas pelatihan yang mendalami tema fungsi ekologi, sosial, dan ekonomi dalam upaya menjaga lingkungan.

Acknowledgements

Dengan penuh rasa syukur, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Amikom Yogyakarta atas dukungan pendanaan dan bimbingan

sehingga dapat terlaksana dengan baik program pengabdian Masyarakat ini.

Referensi

- [1] J. H. Pengabdian, G. Design, and V. Identity, "Jurnal Pengabdian UNDIKMA:," vol. 6, no. 4, pp. 901–911, 2025.
- [2] E. Architecture, A. S. An, A. To, and D. T. Facilities, "ECOLOGICAL ARCHITECTURE AS AN APPROACH TO," vol. 1, no. 1, pp. 29–35, 2024, doi: 10.32315/JDLBI.v1i1.266.
- [3] K. Rahayu and W. D. Atmanto, "Penilaian Visual Lanskap Objek D1. Rahayu K, Atmanto WD. Penilaian Visual Lanskap Objek Daya Tarik Wisata Alam dengan Menggunakan Metode ADO-ODTWA di Obyek Wisata Curug Muncar. 2024;2(1):80–5. Daya Tarik Wisata Alam dengan Menggunakan Metode ADO-ODTWA di ," vol. 2, no. 1, pp. 80–85, 2024.
- [4] K. Depok and K. Sleman, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Taman Wisata Wana Sutan Asri di Kampung Singosutan , Desa Maguwoharjo ," vol. 2, no. 1, pp. 27–32, 2023.
- [5] J. H. Page *et al.*, "Desain Taman Eduwisata Berbasis Agro I Made Agus Dharmadiatmika *," vol. 6, 2019.
- [6] A. Widiyanti, D. Nurtopo, Z. Nanda, P. Mangopa, and H. Azmi, "Sosialisasi dan Edukasi tentang Ruang Terbuka Hijau Guna Mendukung Kesehatan Lingkungan di RT 16 , Banyumeneng , Sleman," vol. 6, no. 2, pp. 1461–1467, 2025.
- [7] F. Teknik, P. S. Arsitektur, and U. Brawijaya, "Revitalisasi Taman Merbabu berdasarkan Kebutuhan Masyarakat terhadap Ruang Terbuka Hijau melalui Komunikasi Non-verbal," pp. 1–13, 2024, doi: 10.51454/anoa.v3i02.1017.
- [8] I. R. R. Fadhillah Tri Nugrahain, Ronim Azizah, Muhtadi, "Model Desain Taman Bugar, Taman Pintar, dan Taman Herbal di Desa Karangmalang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen," *Abdi Teknayasa*, vol. 3, no. 2, 2022, [Online]. Available: <https://journals2.ums.ac.id/index.php/abditeknayasa/artic>le/view/1331/401
- [9] D. L. Rahmat Rejoni, Andrianto Kusumoarto, Agus Gunawan, "PEMBANGUNAN TAMAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN VILLA BOGOR INDAH, KOTA BOGOR," *Lakar J. Arsit.*, vol. 2, no. 1, 2019, [Online]. Available: <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/lakar/article/view/3460/3245>
- [10] J. Ekawati *et al.*, "UNTUK KOTA BERKELANJUTAN Application of Functions in the Green Open Spaces Design for Sustainable Cities," vol. 20, no. November, 2025.
- [11] M. A. H. Indarti Komala Dewi, Yusi Febriani, Ruchyat Deni Djakakapermana, Ifanny Widyana, "KONSEP DESAIN TAMAN LINGKUNGAN DI PERUMAHAN RT 06/ RW 03 KELURAHAN TANAH BARU KECAMATAN BOGOR UTARA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT," *J. Lanskap Indones.*, vol. 16, no. 1, 2024, [Online]. Available: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jli/article/view/48096/27903>
- [12] N. R. N. Ganies Riza Aristya, Ilham Fauzi, Anthony Yuwono Saputro, Sabrina Salma Jannata, Leoni Yessa Tifani, Zafran Daffa Imanda, Erlangga Aravi Nugroho, Aya Sofia Mulifatul Khoeriyah, "Perancangan dan Pembuatan Taman Desa Sulobaja, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat," *J. Parikesit*, vol. 3, no. 1, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/parikesit/article/view/19155/752>
- [13] R. Rahutami, L. N. Kumala, and S. Windari, "Perancangan Desain Visual Wisata Alam ' Padas Dempuk ' sebagai Rintisan Pembangunan Wisata," vol. 2, no. 1, pp. 83–89, 2022.
- [14] P. Ruang, P. Terpadu, D. I. Sawangan, and J. Barat, "Perencanaan ruang publik terpadu di sawangan, depok, jawa barat," pp. 35–38, doi: 10.24653/jpmt.2.1.35-38.
- [15] B. Bualu, "Perencanaan Penataan dan Desain Bangunan Untuk Fasilitas Konservasi Berbasis Ekowisata Mangrove," vol. 4, no. 2, pp. 17–24, 2024.